

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait Pewarisan Nilai Sosial Budaya dalam Kehidupan Pengrajin Batik di kelurahan Paoman, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih oleh peneliti, karena penelitian mengenai pewarisan nilai sosial budaya mustahil untuk dapat diukur dan dilihat secara perhitungan yang akurat seperti layaknya pendekatan kuantitatif.

Maksud dari penelitian ini akan terwujud apabila peneliti berhasil menemukan cara dalam proses belajar batik yang diwariskan secara turun temurun dengan syarat peneliti berinteraksi secara langsung bersama subjek dan subjek di sini tidak serta merta dikondisikan, tetapi diberi kebebasan dalam bertindak laku seperti biasa (alami). Subjek yang menjadi sasaran penelitian yaitu para pengrajin batik di kelurahan Paoman, Indramayu. Peneliti berupaya untuk dapat mengerti akan pentingnya proses belajar budaya sendiri yang dipelajari oleh pengrajin batik Paoman serta memberi kesempatan bagi pengrajin dalam menyampaikan pengalaman selama belajar batik, khususnya pengrajin yang berusia belia. Tidak menutup kemungkinan peneliti juga mengambil beberapa dokumentasi berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan kegiatan membatik.

Dalam meneliti Pewarisan Nilai Sosial Budaya Batik Kepada Generasi Muda, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan desain penelitian deskriptif kualitatif ini beralasan, karena didukung oleh pendapat Bungin (2012, hlm. 69) yang menyatakan bahwa:

Dengan demikian, format penelitian deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti masalah tingkah laku konsumen suatu produk; masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media; permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat; dan sebagainya.

Studi mendalam mengenai Pewarisan Nilai Sosial Budaya merupakan upaya yang cocok agar penelitian tertuju pada sasaran yang dimaksud. Pendalaman penelitian ini tidak berarti meneliti secara meluas atau menjelaskan hal-hal diluar fokus permasalahan, namun konsisten pada pokok permasalahan tersebut.

Dalam mengkaji subjek penelitian, terkait dengan penelitian batik sebagai sarana mewariskan nilai sosial budaya pada masyarakat Paoman, yakni peneliti bermaksud untuk menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang membantu peneliti memperoleh data sedalam-dalamnya dan bersifat terperinci.

Tujuan yang penting untuk diingat dalam penelitian kualitatif yakni menggali lebih dalam informasi yang diberikan oleh partisipan penelitian agar segala jawaban yang diperoleh darinya dapat meyakinkan peneliti dalam memahami permasalahan yang dialami oleh subjek penelitian tersebut. Hal ini, sejalan dengan pendapat Creswell (2010, hlm. 167) yang menyatakan bahwa “tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.”

Seperti pemaparan di atas bahwa penelitian deskriptif kualitatif memprioritaskan fenomena utama dalam proses perolehan data dan mengabaikan segala sesuatu yang dianggap sebagai hal yang dapat mempelebar permasalahan serta menghindari segala macam yang tak ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Misalnya saja penelitian tentang pola pewarisan nilai ini yang hanya memusatkan pikiran peneliti pada masalah yang berfokus pada proses belajar dari generasi muda melalui penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua dan masyarakat.

Bisa ditarik kesimpulannya bahwa penelitian terkait pola pewarisan nilai sosial budaya ini diperlukan pendekatan yang lebih akurat daripada pendekatan yang hanya sekedar memperhitungkan dan mengukur permasalahan. Untuk itu, digunakanlah pendekatan kualitatif agar penelitian ini sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

## 3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian

### 3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini berlangsung di kelurahan Paoman, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu pewarisan nilai sosial budaya atau dalam istilah sederhananya adalah proses transformasi pengetahuan yang dilakukan orang yang berpengalaman kepada orang-orang awam (generasi muda). Selanjutnya, yang dijadikan sebagai subjek penelitiannya yaitu pengrajin batik yang sudah berumur dan belia.

Adapun alasan peneliti dalam pemilihan lokasi di kelurahan Paoman, karena menimbang berbagai konsekuensi tertentu, antara lain:

1. Menurut pengamatan peneliti, mayoritas masyarakat kelurahan Paoman berprofesi sebagai pengrajin batik pada kalangan ibu-ibunya, sedangkan suami mereka adalah nelayan. Muda-mudi di sana lebih memprioritaskan untuk bekerja ke luar kampung (bagi yang telah lulus sekolah).
2. Dari wawancara yang telah dilakukan selama pra penelitian, beberapa pengrajin dan pengusaha batik mengakui bahwa muda-mudi di kelurahan Paoman lebih memilih bekerja di luar sedangkan bagi mereka yang masih mengenyam bangku sekolah memiliki alasan bahwa kurang berminat pada kerajinan batik dilatarbelakangi oleh jam sekolah yang tidak sesuai dengan waktu luang mereka. Pengrajin dengan segala upaya yang telah mereka lakukan dalam mewariskan kerajinan batik kepada anak-anaknya terkendala oleh alasan-alasan yang telah diuraikan di atas sedangkan pemahaman nilai-nilai sosial budaya yang pengrajin memang masih terbatas dan kekhawatiran pun membayangi eksistensi kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Paoman, apabila generasi muda di sana kurang memahami kearifan lokal mereka secara gamblang.
3. Kelurahan Paoman merupakan salah satu tempat dimana budaya membatik seharusnya dikembangkan dari generasi ke generasi. Sehubungan dengan segala macam motif yang telah dihasilkan oleh pengrajin batik Paoman

dari masa lalu hingga masa kini menjadi hal yang patut dikembangkan dan diperkenalkan oleh masyarakatnya sendiri.

### 3.2.2 Partisipan Penelitian

Informan penelitian yang dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif tidak dianggap sebagai populasi dan pada umumnya melakukan proses wawancara partisipan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan populasi dalam memperoleh data melalui beberapa informan. Sebagaimana pendapat Bungin (2012, hlm. 107) menyatakan bahwa “Informan penelitian di dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperolehnya. Karena itu dalam bahasan ini yang paling penting adalah peneliti ‘menentukan’ informan dan bagaimana peneliti ‘mendapatkan’ informan.”

Berdasarkan paparan dari kutipan di atas, peneliti bermaksud untuk menentukan informan dari berbagai pertimbangan dan sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti agar penelitian kualitatif ini berjalan sesuai dengan rencana. Terkait dengan hal ini, peneliti memilih salah satu dari tiga cara dalam menentukan dan menentukan informan, yakni dengan cara prosedur kuota. Prosedur kuota ini dibahas oleh Bungin (2012, hlm. 108) dalam bukunya yang berisi:

Prosedur ini, kadang-kadang dianggap sebagai jenis prosedur purposif. Dalam prosedur kuota, peneliti memutuskan saat merancang penelitian, berapa banyak orang dengan karakteristik yang diinginkan untuk dimasukkan sebagai informan. Karakteristik mungkin termasuk usia, tempat tinggal, jenis kelamin, profesi, status perkawinan... informan kuota akan mencari keseimbangan yang sama...

Tujuan dalam pencarian informan atau partisipan penelitian ini untuk mencari keobjektifan data melalui pengambilan sampel serta proporsi seimbang antara pengrajin muda dan tua.

Prosedur kuota juga peneliti dapat mengetahui sumber data yang berasal dari orang yang benar-benar menguasai pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti. Selain itu, dalam memperkuat kesaksian dari berbagai pihak peneliti pun merencanakan untuk mengambil beberapa partisipan dari kalangan kepala kelurahan dan pengusaha batik.

**Tabel 3.1**  
**Partisipan Penelitian**

| Informan Pokok  | Informan Pangkal  |
|---|---|
| 1. Pengrajin batik Paoman yang juga berperan sebagai orang tua<br>2. Pewaris yang mewarisi kegiatan membatik. | 1. Pengusaha batik Paoman yang mempekerjakan pengrajin batik yang tua dan muda. |

Keterangan:

- a. Informan pokok dalam penelitian ini terdiri dari:
  - 1) Ibu Taryani
  - 2) Ibu Iroh
  - 3) *Mbak* Wiwin
  - 4) *Mbak* Ucin
  - 5) *Mbak* Yeni
- b. Informan pangkal dalam penelitian ini terdiri dari:
  - 1) Bapak Warji
  - 2) Ibu Diawati

Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa tempat penelitian yang dilakukan tepatnya di kelurahan Paoman, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Kelurahan Paoman tersebut merupakan tempat lahirnya batik Paoman, yang secara turun temurun telah diwariskan kebudayaannya dari generasi ke generasi. Subjek yang dijadikan sebagai partisipan penelitian yaitu pengrajin batik, baik dari kalangan tua dan muda mudinya, ditambah beberapa pihak yang secara tidak langsung terlibat dalam pengembangan batik Paoman ini, seperti pengusaha batik, agar penelitian ini dekat dengan makna objektif.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian berperan dalam merencanakan bagaimana proses-proses yang akan dilalui oleh peneliti dalam memperdalam permasalahannya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang memiliki fungsi untuk mengetahui masalah penelitian secara mendetail namun tanpa mempermasalahkan

bagaimana hal tersebut terjadi. Sehubungan dengan paparan tadi, Bungin (2012, hlm. 111) menyatakan bahwa:

Materi wawancara yang baik terdiri dari: pembukuan, isi, dan penutup. Pembukaan wawancara adalah kata-kata “tegur sapa”, seperti nama ibu siapa, alamatnya di mana, berapa anaknya, umurnya berapa, dan sebagainya. Isi wawancara sudah jelas, yaitu pokok pembahasan yang menjadi masalah atau tujuan penelitian.

Metode deskriptif ini bermaksud untuk mengupas permasalahan penelitian terkait dengan pewarisan nilai sosial budaya batik melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjurus pada pokok pembahasan masalah atau tujuan penelitian.

Pokok-pokok pembahasan masalah tersebut ditanyakan pada saat wawancara dengan teknik dari peneliti yang terkait agar masalah yang terkait dengan pewarisan nilai tersebut dapat diketahui akar permasalahannya secara mendetail atau terperinci sebagai hasil dari upaya peneliti melakukan metode deskriptif ini dengan membangun hubungan atau interaksi yang intensif bersama partisipan.

Dalam mempersiapkan penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan metode ini antara lain penyesuaian cara berbahasa yang baik dan menguasai keterampilan komunikasi yang jelas agar terhindar dari kesalahpahaman tentang maksud dari pertanyaan yang akan diajukan.

Selain itu, terdapat beberapa alasan yang perlu diingat dan dipahami terkait metode deskriptif, antara lain:

1. Metode ini diharapkan dapat mengenal dan memahami lebih mendalam tentang pokok permasalahan, tanpa memperluas segala pertanyaan pada hal-hal yang tak ada kaitannya dengan tujuan penelitian.
2. Peneliti harus dapat diandalkan terkait dengan upaya penelitian yang terfokus pada pokok permasalahan pewarisan batik dan bagaimana cara melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam batik oleh pengrajin tua kepada yang muda dan tak terlepas dari kemauan untuk melakukan proses belajar budaya sendiri dari kalangan pemuda itu sendiri.

Kesimpulannya yakni peneliti dapat memperoleh data yang dibarengi oleh fakta-fakta dan terfokus pada pokok permasalahan yang ditentukan. Dengan

menggunakan metode deskriptif ini peneliti mampu memahami proses belajar yang bagaimana yang diterapkan oleh pengrajin dalam kaitannya untuk meningkatkan minat serta partisipasi dari generasi muda.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti sebenarnya berperan sebagai instrumen penelitian yang utama. Sebagai instrumen penelitian yang utama, tentunya peneliti harus mengasah kemampuan sosialnya agar dalam proses wawancara mendapatkan hasil atau data yang diinginkan secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Bungin (2012, hlm. 111) yang menyatakan bahwa:

Melakukan wawancara mendalam pada suatu aktivitas masyarakat membutuhkan peran aktif dari pewawancara agar wawancara dapat dilaksanakan dan berjalan dengan baik. Peran pewawancara terutama dalam mengendalikan wawancara. Jika wawancara dilakukan secara tersamar, maka peran pewawancara selain melakukan dan menjaga penyamaran juga harus melakukan peliputan terhadap semua proses wawancara.

Peneliti yang berperan sebagai pewawancara memiliki tugas dan sebuah tanggung jawab dalam menjalankan rencana penelitiannya. Jika dalam penelitiannya pewawancara (peneliti) dilakukan sebuah teknik penyamaran maka ia harus perannya tersebut harus dijaga. Apabila dilakukan secara terbuka, pastikan kehadiran peneliti tidak mengganggu proses jalannya wawancara.

Peran peneliti sangat diuji pada saat ia terjun ke lapangan. Terlebih, pada penelitian kualitatif ini sangat perlu diperhatikan aspek keterampilan sosialnya. Selain itu, ketika peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan, diharapkan ia memahami betul kode etik dalam berwawancara. Hal tersebut terkait dengan pernyataan Locke (dalam Creswell, 2010, hlm. 264) yang menyatakan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretif, yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Keterlibatan inilah yang nantinya memunculkan serangkaian isu-isu startegis, etis, dan personal dalam proses penelitian kualitatif.”

Sudah barang tentu, dalam penelitian kualitatif ini sangat diperlukan sekali kedalaman dan keobjektifan data. Hal tersebut harus didukung oleh upaya-upaya yang gigih dari peneliti untuk mampu beradaptasi dengan waktu relatif lama sehingga sesuatu yang personal misalnya terhadap pengrajin batik pun bisa

terungkap dan itu bisa dijadikan suatu pertanda bahwa penelitian tersebut dapat dikatakan jujur.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sebagai pemeran utama dalam penelitian sangat penting kedudukannya bagi terjaminnya instrumen penelitian tersebut dalam sebuah penelitian kualitatif. Dedikasi dan ketekunan peneliti merupakan kunci utama dalam keberhasilan penelitian. Tapi, satu hal yang perlu diperhatikan pada saat proses memperoleh data, peneliti jangan sampai mengabaikan sisi etisnya. Karena pada dasarnya setiap masyarakat memegang teguh nilai-nilai yang dianutnya, sehingga peneliti tidak bisa serta merta mengabaikan keetisan atau tata krama yang berlaku misalnya pada masyarakat Paoman.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Cara-cara peneliti untuk mendapatkan data dari lapangan, dalam hal ini disebut subjek penelitian merupakan gambaran umum dari teknik pengumpulan data. Adanya teknik pengumpulan data itu sendiri sangat beralasan karena penelitian dengan metode deskriptif ini diperlukan upaya pembatasan penelitian dan pengumpulan informasi. Sebagaimana penjelasan dari Creswell (2010, hlm. 266) yang menyatakan bahwa:

Penjelasan tentang peran peneliti akan turut menentukan penjelasan tentang masalah-masalah yang mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam / mencatat informasi.

Teknik pengumpulan data memiliki peran penting dan di dalamnya terdapat berbagai jenis teknik yang memungkinkan peneliti mengumpulkan atau mendapatkan data yang berasal dari bermacam-macam informan atau partisipan penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengrajin batik.

Ada beberapa teknik pengumpulan yang lazim digunakan oleh peneliti, antara lain dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan dapat digunakan juga penggabungan.



### 3.5.1 Observasi Partisipasi

Dalam melakukan observasi, peneliti melibatkan semua kerja panca inderanya. Panca inderanya tersebut yang ia gunakan dari mulai mata, mulut, telinga, hidung dan indera perasa lainnya. Hal tersebut perlu diingat oleh peneliti, karena dalam memahami dan menggambarkan kondisi lapangan tidak hanya mengandalkan mata saja. “Suasana” lokasi penelitian merupakan sesuatu yang harus diselami melalui pengamatan pada kegiatan yang dilakukan. Sebagaimana pendapat Bungin (2012, hlm.115) yang menyatakan

Kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Kriteria suatu pengamatan dikatakan sebagai kegiatan pengumpulan data yaitu: pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsitas umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya.

Seperti apa yang peneliti teliti di kelurahan Paoman, terasa tak cukup sebuah penelitiannya dapat tergambarkan oleh indera penglihatan saja. Namun, hal-hal tentang bagaimana suasana sebenarnya dari perkampungan tersebut dapat juga dirasakan oleh tindakan nyata dalam kegiatan bersama masyarakat. Misalnya, pada saat memasuki kelurahan Paoman untuk benar-benar membuktikan bahwa peneliti telah sampai di tempat tersebut, ia memusatkan fokus seakan-akan peneliti merupakan bagian dari masyarakat Paoman kental dengan kegiatan membatiknya dan memastikan bahwa ia telah dekat pada subjek penelitiannya, karena pada umumnya sanggar maupun industri rumahan batik Paoman memiliki karakteristik kehidupan budaya batiknya

Sebenarnya peneliti tidak bisa selalu ada dan mengikuti segala macam kegiatan membatik maupun tentang bagaimana pengrajin senior mengajarkan kepada pengrajin pemula dalam mengasah keterampilannya. Bisa disebut bahwa observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak terstruktur secara sistematis. Suasana sanggar batik terlalu sedikit untuk diminta perolehan data maupun informasinya, karena dalam proses pengerjaan batiknya selalu tidak dapat diurutkan dan

sebegitu sibuknya. Selain itu, peneliti mengalami sedikit kendala ketika mengamati perihal tahap awal pengrajin pemula pada saat belajar membuat batik.

### 3.5.2 Wawancara Mendalam

Proses berlangsungnya tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti yang berperan mengajukan pertanyaan penelitian dan partisipan penelitian yang berperan memberi keterangan mengenai informasi terkait rutinitas maupun kondisi lingkungan sosial sekitarnya, proses tersebut dinamakan wawancara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bungin (2012, hlm. 111) menyatakan bahwa:

Sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengrajin batik serta partisipan pendukung lainnya, seperti kepala kelurahan hingga pengusaha batik yang dapat di tempat usahanya, tentunya memakai wawancara yang mendalam atau dikenal juga dengan *in-depth interview*. Hal tersebut sangat memungkinkan karena kesempatan bertemu dengan pengrajin masih bisa diintensifkan lagi walaupun terkadang tidak sesuai harapan peneliti.

Selain itu, dalam pertemuan dengan partisipan penelitian, peneliti melakukan wawancara secara terbuka, yakni menampakkan dan membuktikan diri sebagaimana adanya atau sesuai jati diri peneliti itu sendiri. Keberhasilan proses wawancara sangat bergantung pada kepekaan peneliti dalam membaca situasi ketika ia melakukan observasi terhadap lingkungan sosial dari masyarakat Paoman itu sendiri.

### 3.5.3 Studi Dokumentasi

Peneliti perlu berinisiatif mencari alternatif baru dalam merencanakan penelitian. Terutama dalam hal merekam situasi lingkungan sosial masyarakat yang sedang diteliti, karena seperti yang diketahui bersama-sama bahwa kapasitas daya ingat manusia yang sangat terbatas. Metode dokumenter merupakan salah

satu alternatif atas permasalahan-permasalahan yang mungkin dapat menghambat peneliti dalam menangkap dan mengolah data hasil penelitian.

Alat yang dapat mendukung metode dokumenter tersebut bisa dengan menggunakan alat bantu telepon genggam, *tape recorder*, *handycam*, kamera foto dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Creswell (2010, hlm. 273) yang menyatakan bahwa:

Peneliti merekam informasi dari partisipan dengan menggunakan catatan-tangan, dengan *audiotape*, atau dengan *videotape*. Akan tetapi, meskipun wawancara ini direkam menggunakan *audiotape*, saya merekomendasikan agar peneliti tetap mencatatnya karena banyak kejadian hasil rekaman menjadi korup, rusak, atau gagal. Jika *videotape* yang digunakan, peneliti harus tetap mengatur rencana selanjutnya untuk mentranskrip hasil rekaman *videotape* ini.

Walaupun perkembangan teknologi semakin maju dan dapat semakin juga memudahkan segala aktivitas yang dilakukan manusia, peneliti sebagai manusia yang memiliki akal sudah sewajarnya memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk atas apa yang ia pilih.

Jadi, dapat disimpulkan seperti halnya peneliti dalam merekam segala bentuk aktivitas keseharian pengrajin batik dalam melakukan pekerjaannya, perlu adanya alat bantu yang mendukung panca indera peneliti yakni alat yang dapat merekam suara atau gambar maupun kedua-duanya. Tapi, perlu diingat bahwa fungsi dari hasil karya manusia pun terdapat keterbatasannya, karena yang membuat teknologi juga manusia yang hakikatnya tak bisa lepas begitu saja dari kelalaian dan akhirnya mempengaruhi kualitas karyanya. Selain itu, untuk meminimalisir keterbatasan fungsi teknologi, yakni kerusakan dalam bentuk data korup, baterai lemah, dan kerusakan lainnya yang lazim ditemukan pada alat bantu *videotape* atau *audiotape* ini perlu diantisipasi dengan buku catatan yang dapat menutupi hasil rekam kedua barang elektronik yang sudah disebutkan sebelumnya.

### 3.6 Analisis Data

*De omnibus dubitandum* yang berarti ragukanlah segala sesuatu, merupakan kalimat terkenal dari filsuf bernama Rene Decartes, dapat memacu semangat peneliti dalam menanyakan segala sesuatu yang meragukan demi

kemajuan ilmu pengetahuan. Sikap meragukan segala sesuatu sangat perlu ditanamkan pada benak peneliti. Evaluasi terhadap apa saja data yang diperoleh dari penelitian perlu dilakukan secara terus-menerus, demi meyakinkan dan memastikan keterangan yang telah diberikan partisipan kepada peneliti. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Creswell (2010, hlm. 274) yang menyatakan bahwa:

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksud saya, analisis data kualitatif bisa saja melihat proses pengumpulan data, interpretasi, dan juga pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama. ketika wawancara berlangsung, misalnya, peneliti sambil lalu melakukan analisis terhadap data-data yang baru saja diperoleh dari hasil wawancara ini.

Kesalahan-kesalahan dalam menangkap informasi dalam partisipan, yang bisa saja dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman pada saat mengajukan pertanyaan maupun dialek bahasa yang agak sulit dipahami, harus dapat diatasi oleh peneliti melalui analisis data. Sedikit mengulas tentang dialek bahasa dari masyarakat Paoman menurut peneliti agak sulit untuk dipahami terutama pada saat pengrajin berbicara dengan tempo cukup cepat.

Dalam menentukan tahap mana di dalam wawancara tersebut dapat dianalisis bisa dilihat dari pernyataan-pernyataan yang sekiranya penting untuk diperoleh seorang peneliti. Pada umumnya, hal-hal yang biasa dianalisis ke(mbali oleh peneliti yakni terkait dengan alur penceritaan, latar / tempat, sampai pada klimaks dari pengalaman yang dituturkan oleh partisipan penelitian.

### **3.6.1 Reduksi Data**

Tidak bisa dipungkiri, data yang diperoleh peneliti dari lokasi penelitian cukup banyak, dan butuh klasifikasi yang tepat untuk menyusun data secara sistematis dengan menyisihkan beberapa data ambigu. Setelah itu, peneliti tinggal fokus kepada hal-hal yang penting terkait dengan data hasil penelitian. Seperti pendapat dari Sugiyono (2009, hlm. 338):

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Fokus penelitian ini tepatnya mengarah pada pihak pengrajin batik (muda maupun tua), kepala kelurahan, dan pengusaha batik Paoman, agar dapat memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian “Pewarisan Nilai Sosial Budaya Batik dalam Kehidupan Pengrajin Batik di Kelurahan Paoman.” Setelah dilakukannya data, misalnya, peneliti berharap bisa mendapatkan deskripsi yang akurat dari hasil pengolahan data penelitian.

### 3.6.2 Penyajian Data

Dalam mencari pola hubungan, peneliti dianjurkan untuk membuat penyajian data yang dapat memudahkannya dalam mengklasifikasikan data secara menyeluruh dan mendetail. Pengerjaan penyajian data biasanya dilakukan peneliti setelah merampungkan reduksi data. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 341) yang menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. *The most frequent form display data for qualitative research data in the past has been narrative text.* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Diklasifikasikannya data secara jelas dan lugas, dapat memberikan deskripsi memuaskan dari bagian hingga bagian yang lain untuk siapa saja yang membacanya. Penyajian data disampaikan melalui uraian, tergantung pada hasil penelitian kualitatif terkait.

Dimulai dengan tahap awal pengumpulan data seperti wawancara kepada pengrajin batik Paoman, penyajian data secara tidak langsung pun telah dilakukan. Setelah itu, data hasil wawancara disesuaikan dengan rumusan masalah. Jangan lupa untuk melakukan wawancara pada pihak lainnya, seperti pengusaha batik dan kepala kelurahan Paoman, agar hasil dari penelitian lebih jelas lagi.

### 3.6.3 Conclusion / Verification

Bagian terakhir dalam tahap penelitian yaitu penarikan kesimpulan yang disebut juga dengan *conclusion / verification*. Hal tersebut dilakukan untuk

memberi dan menjelaskan makna dari bagian-bagian terpenting penelitian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 99) menyatakan bahwa:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan dilakukan harus sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Alur pengolahan data diawali dengan pencacatan secara singkat di lokasi penelitian, setelah itu data dikumpulkan dan melakukan reduksi dan untuk selanjutnya dikembangkan pada tahap penyajian data untuk memperinci data.

Setelah melalui beberapa alur atau prosedur pengolahan data, peneliti berharap agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan mencapai suatu hasil memuaskan yang sebelumnya diimbangi dari usaha untuk mencoba jujur mengerjakan penelitian ini.

### **3.7 Uji Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menerapkan beberapa prosedur pemeriksaan data yang meliputi uji kredibilitas, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas. Hal tersebut serupa dengan pendapat dari Sugiyono (2010, hlm. 267) yang menyatakan bahwa “untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan tersebut meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).”

#### **3.7.1 Uji Credibility**

Sugiyono (2010, hlm. 270) menyatakan bahwa “uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakuka dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi.”

Di bawah ini merupakan penjelasan tentang proses-proses yang dilakukan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini:

a. Perpanjangan Pengamatan

Pendalaman pemahaman peneliti ditujukan oleh proses ini terhadap fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang ikut membangun kredibilitas hasil penelitian. Usaha yang dilakukan peneliti untuk memperpanjang waktu pengamatan ini bertujuan agar memperoleh data dari informan yang merupakan data sebenarnya dengan cara memaksimalkan intensitas pertemuan dan melakukan pengamatan pada kondisi yang wajar dengan mencari waktu penelitian yang tepat untuk mengamati subjek penelitian. Melalui cara ini, peneliti dapat melakukan pengamatan yang cermat dan terus menerus sehingga mampu menyajikan deskripsi yang mendetail mengenai objek yang diteliti.

b. Triangulasi Data

Triangulasi membantu peneliti dalam memperkuat dan meningkatkan konsistensi pengumpulan data, yang di sini terkait dengan penelitian pada pengrajin batik tua, pewaris (pengrajin batik muda), dan pengusaha batik. Karena, konsistensi dalam pengumpulan data akan membuat peneliti lebih memahami apa saja yang ia dapatkan di lapangan. Berikut pendapat Sugiyono (2009, hlm. 330) yang menyatakan bahwa:

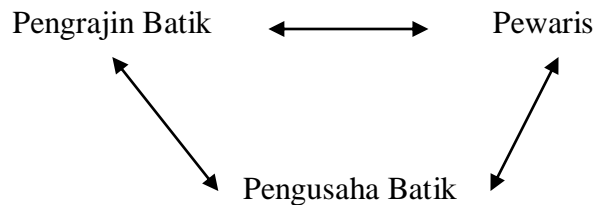
Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data... Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan di atas, triangulasi yang dipakai lebih kepada triangulasi “sumber” pengumpulan data. Dalam hal ini, peneliti memakai sumber-sumber atau para informan yang berbeda-beda. Pengrajin batik berperan sebagai informan utama, akan tetapi ada beberapa hal yang sulit untuk dijelaskan olehnya perihal sejarah masyarakat kelurahan Paoman.

Maksud diadakannya triangulasi bukanlah semata-mata untuk mencari kebenaran, tapi untuk memperjelas pemahaman dari informan yang telah memberi informasi terkait penelitian pewarisan nilai sosial budaya batik. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya informan penelitian tak luput dari kekurangan dalam

beberapa aspek, salah satunya mengenai pemahamannya akan lingkungan sosial sekitarnya. Berikut bagan yang menggambarkan triangulasi sumber:

Bagan 3.1 Triangulasi Sumber Data

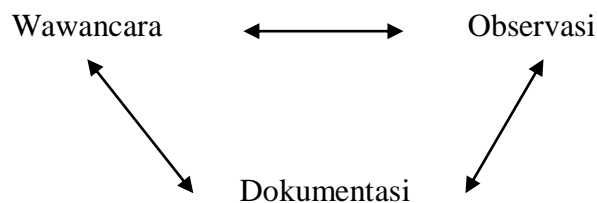


Sumber: Sugiyono (2012, hlm. 273)

Triangulasi sumber data diterapkan pada informan yang menjadi fokus penelitian. Dalam hal ini sumber data terdiri dari, pengrajin batik tua, anak pengrajin, dan pengusaha batik.

Triangulasi juga dilakukan pada teknik pengumpulan data. Secara berturut-turut peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

Bagan 3.2 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono (2012, hlm. 273)

Proses mewawancarai bergantung pada teknik yang digunakan peneliti dalam melakukan observasi sebelumnya. Observasi membantu peneliti untuk mengenal lingkungan sosial di kelurahan Paoman, beserta pengrajin batiknya. Selanjutnya, dalam observasi membantu peneliti untuk memilah siapa saja pihak-pihak mana saja yang dapat dijadikan sebagai informan. Dokumentasi merupakan penyangga dalam memperkuat bukti bahwa peneliti pernah melakukan wawancara dan observasi di lapangan.



### 3.7.2 *Transferability* (Validitas Eksternal)

Seorang peneliti wajib membuat deskripsi yang padat tentang hasil penelitian. Sejalan dengan pendapat Creswell (2010, hlm. 287) menyatakan bahwa “deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan *setting* penelitian dan membahas elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.” Hal tersebut bertujuan supaya orang laib dapat memahami hasil penelitian ini dengan jelas sehingga memungkinkan diterapkannya hasil dari penelitian pada tempat dan waktu yang berbeda.

### 3.7.3 *Dependability* (Reliabilitas)

Definisi reliabilitas menurut Sugiyono (2010, hlm. 277) yakni sebagai berikut, “Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data penelitian sepeti ini perlu diuji *dependability*-nya.”

Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan agar peneliti dapat menunjukkan hasil aktivitas di lapangan mulai dari menentuka masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, sampai membuat kesimpulan.

### 3.7.4 *Confirmability* (Objektivitas)

Berkaitan dengan bahasan *confirmability*, Sugiyono (2010, hlm.277) menjelaskan bahwa:

Pengujian *confirmability* dalam penelitian disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. *Confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Proses *confirmability* ini dilakukan dengan cara menguji hasil penelitian dan mengaitkannya dengan proses penelitian yang dilakukan di lapangan dan

mengevaluasi hasil penelitian. Dengan cara ini, bisa diketahui apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau tidak.